

BABAD GIRI KEDHATON: KAJIAN STRUKTUR TEKS

M. Mudlofar

Program Studi Teknik Informatika
Sekolah Tinggi Teknik Qomaruddin Gresik

Abstrak: Kajian ini bertujuan mendeskripsikan struktur naskah Babad Giri Kedhaton (BGK). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, berpendekatan objektif. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh temuan sebagai berikut. Unsur-unsur struktur yang terdapat dalam teks BGK dapat dikemukakan sebagai berikut. Tema BGK tersebut juga tercermin dalam penokohan. Penokohan dalam BGK mendukung tema. Tokoh dalam teks terbagi menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh penunjang. Tokoh sentralnya ialah Kanjeng Sunan Ainul Yaqin (Sunan Giri), sedangkan tokoh penunjangnya ialah Maulana Awwalul Islam, Sunan Ampel, Nyahi Gedhe Pinatih, Raja Belambangan dan putrinya, Kanjeng Sunan Dalem, dan Sunan Prapen. Ketujuh tokoh tersebut terikat dalam jalinan genealogi. Penyajian cerita dalam teks BGK menggunakan alur maju. Alur maju teks BGK tersebut terlihat melalui jalinan cerita yang dirangkai dengan kata-kata: mangka, nuli, lajeng, peputra, apeputra, kocapa, dan punika. Latar atau tempat terjadinya cerita bersifat realistis, dapat diketahui secara geografis. Latar cerita terfokus pada Giri Kedhaton, yaitu sebuah tempat yang berada di puncak Gunung Giri, yang berada di wilayah Gresik sekarang. Di tempat itulah Kanjeng Sunan Giri (Prabu Satmata) mendirikan kerajaan dengan nama Giri Kedhaton.

Kata kunci: babad, sastra sejarah, struktur, Babad Giri Kedhaton

Abstract: This study aimed to describe the structure of the manuscript Babad Giri Kedhaton (BGK). This research uses descriptive method, with objective approach. Based on the analysis, the findings were as the following: Structure elements contained in the text BGK can be stated as follows. BGK theme was reflected in the characterizations. BGK characterizations was in support of the theme. Characters in the text were divided into two, namely the central character and the supporting characters. The central character was Kanjeng Ainul Yaqin Sunan (Sunan Giri), while the supporting character was Maulana Awwalul Islam, Sunan Ampel, Nyahi Gedhe Pinatih, Belambangan King and his daughter, Kanjeng Dalem Sunan, and Sunan Prapen. Seventh characters were bound genealogically. Presentation of the story in BGK text was using the forward plot. It could be seen through the interwoven stories stringed with the words: mangka, nuli, lajeng, peputra, apeputra, kocapa, and punika. Background or scene of the story is realistic, it can be seen geographically. Background stories focused on Kedhaton Giri, a place that was on the top of Mount Giri, which is located in Gresik now. That was where Kanjeng Sunan Giri (King Satmata) established the kingdom under the name Giri Kedhaton.

Keywords: babad, historical literature, structure, Babad Giri Kedhaton

PENDAHULUAN

Kata *babad*, berarti *cerita sejarah, hikayat, silsilah, riwayat kuno* (Tim, 1988: 61; Sudjiman, 1986:11). Karya jenis babad isinya memuat dua bagian, yaitu bagian pertama bersifat sejarah, yang ditulis berdasarkan data faktual, dan bagian kedua bersifat sastra, yang ditulis berdasarkan dunia rekaan atau imajinasi. Kasdi (1975:4) menyebutkan bahwa sebagai karya sastra *babad* mengandung unsur-unsur: mitologi, legenda, hagiografi, simbolisme, sugesti, dan pamali, sedangkan sebagai karya sejarah *babad* mengandung unsur-unsur: pelaku, kejadian, gambaran alam pikiran, kebudayaan (tradisi), struktur pemerintahan, dan kondisi sosial masyarakat, yang nyata dalam kehidupan. Sifat ganda itulah yang menyebabkan karya jenis *babad* dinamai karya *sastra sejarah*.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti *Babad Giri Kedhaton* (yang selanjutnya disingkat BGK). Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa, *pertama*, naskah BGK belum pernah ditelaah baik dari aspek bahasa, sastra sejarah, maupun antropologi. *Kedua*, naskah BGK itu berisi cerita tentang Sunan Giri, seorang tokoh terkemuka dalam sejarah para wali di Jawa, Wali Sanga. Sunan Giri merupakan seorang tokoh di bidang sastra khususnya sastra tradisi Gresik atau tradisi Giri (Hutomo, 1997:1). Dengan demikian penelitian ini diharapkan akan menghasilkan gambaran secara jelas tentang bagaimana sastra tradisi Gresik atau tradisi Giri itu.

Analisis struktur bertujuan mengungkap dan memaparkan secara cermat, teliti dan mendalam terhadap keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Analisis struktur bukanlah penjumlahan unsur-unsur itu, yang penting justru sumbangan yang diberikan oleh semua gejala semacam itu pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya (Teeuw, 1988:135-136).

Konsep struktural ini dijalankan dengan pendekatan objektif, yang mementingkan karya sastra yang mandiri, seperti yang disarankan oleh Abrams. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada karya itu sendiri, dan menekankan karya sastra sebagai struktur yang otonom (Teeuw, 1988:50-51). Konsep struktural dengan pendekatan objektif relevan untuk menganalisis struktur naskah BGK. Kesesuaian itu telah terlihat karena BGK dalam kajian ini diberlakukan sebagai karya sastra yang otonom sesuai dengan pandangan filologi modern. Telaah seperti itu diperlukan untuk menentukan tempatnya dalam sastra serta kebudayaannya (Ikram, 1981:4).

Unsur-unsur struktur yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah tema, tokoh, alur, dan latar cerita. Penentuan unsur-unsur tersebut seperti yang disarankan oleh Culler (1977:192) kalau cerita rekaan merupakan suatu sistem maka sub sistem yang terpenting di dalamnya adalah alur, tema, dan tokoh. Maatje (dalam Djamaris, 1991b:42) menyebutkan bahwa tema merupakan inti atau unsur terpenting dari sejumlah besar hal atau peristiwa yang merupakan bahan suatu karya sastra. Tomashevsky menyatakan bahwa “*the unifying principle in a fiction structure is a general thought or a theme*” (dalam Scholes 1974:77-78). Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakukan dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1988:16). Tokoh merupakan unsur yang menentukan keutuhan karya

sastra, sebab membawakan peristiwa cerita. Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa itu disajikan dalam urutan tertentu. Urutan cerita itulah yang disebut alur (Sudjiman, 1988:29). Wellek (1995:285) menyebutkan bahwa alur (atau struktur naratif) itu sendiri terbentuk atas sejumlah struktur naratif yang lebih kecil (episode, kejadian). Tema tergambar dalam peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh, yang terangkai dalam alur cerita. Tema, alur, dan tokoh cerita bersama-sama membentuk suatu cerita dalam BGK, yang terbagi atas episode-episode, yang bermakna secara keseluruhan.

Di pihak lain, latar cerita juga perlu dikemukakan, sebab berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh tentulah terjadi pada waktu dan ruang atau tempat tertentu. Latar ialah gambaran tempat dan waktu atau segala situasi di tempat terjadinya peristiwa (Hutagalung, 1967:102). Latar cerita akan memberikan gambaran situasi terjadinya peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dalam suatu cerita. Unsur yang terakhir ini penting untuk menganalisis struktur naskah BGK, sebab sebagaimana karya sastra sejarah lainnya, peristiwa-peristiwa (episode-episode) cerita dalam naskah BGK terjadi dalam waktu dan ruang yang berbeda-beda. Selain itu, latar juga akan berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh; latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh (Sudjiman, 1988:46).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari studi lapangan. Hasilnya, peneliti dapat mendokumentasi sebuah naskah dari seorang kolektor naskah-naskah lama

berupa sebuah naskah berjudul *Babad Giri Kedhaton* (BGK). Naskah BGK merupakan koleksi milik pribadi Ibu Lis (55 tahun), tinggal di Jalan KH. Kholil Gang VI Nomor 3 Kabupaten Gresik, istri Bapak Hadisudarta (almarhum). Bapak Hadisudarta semasa hidupnya ialah seorang *tukang* membaca cerita *macapat*. Sehari-harinya ia menjalankan profesinya sebagai *tukang* cerita *macapat* di Radio RKPD Kabupaten Gresik. Terakhir ia menjadi ketua Paguyuban Macapat Wilayah Kabupaten Gresik hingga ia meninggal dunia.

Semula penulis tidak diperkenankan meminjam naskah BGK ini untuk diteliti. Akan tetapi, dengan ketekunan dan penjelasan yang persuasif bahwa naskah tersebut diteliti untuk kebutuhan analisis ilmiah akhirnya mereka (Bu Lis, sekeluarga) mengizinkan kepada penulis untuk meminjam dan memfotokopi, yang selanjutnya akan meneliti naskah BGK. Naskah tersebut disampaikan kepada penulis pada tanggal 14 Agustus 2001 untuk difotokopi dan aslinya disampaikan kembali pada Bu Lis.

Berdasarkan sumber data penelitian tersebut, maka peneliti (penulis) berhasil mendokumentasi sebuah naskah lama yang berupa naskah *Babad Giri Kedhaton* (BGK). Selanjutnya, naskah tersebut dijadikan data penelitian dalam telaah ini. Naskah BGK terdiri atas 24 lembar. Setiap lembar berisi dua halaman tulisan bolak-balik, sehingga jumlah halamannya sebanyak 47 halaman ditambah satu bagian tidak bertuliskan halamannya yaitu lembar pertama bagian depan.

Naskah BGK bertulisan tangan (*manuscrip*) berbahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon. Keadaan naskah ini, dari segi isi, masih utuh, yaitu mulai dari bagian depan dan halaman 1 sampai

halaman 47 masih lengkap. Pada halaman 7 baris ke 10 tulisan tidak terbaca karena tertutup dengan lem. Demikian pula pada halaman 41 baris ke 10 tulisan tidak terbaca karena kertas terputus dan tertutup dengan lem. Naskah BGK sudah tidak memiliki sampul, baik sampul depan maupun belakang. Ukuran lembaran naskah adalah 18,5 x 24 cm. Sedangkan ukuran ruang tulisan adalah 11,5 x 16,5 cm.

Naskah BGK merupakan naskah yang masih asli (*kodek*). Semula penulis menduga naskah temuan ini naskah varian, namun setelah dilakukan pengecekan dengan cermat dan teliti, tidak dapat ditemukan naskah sejenis lainnya. Pertama, dilakukan pengecekan terhadap Katalogus Naskah-Naskah Nusantara Fakultas Sastra UI. Kedua, dilakukan pula pengecekan terhadap Museum Radyapustaka Surakarta, Museum Sonobudoyo Yogyakarta, dan Museum Empu Tantular Surabaya yang menyimpan naskah-naskah Nusantara. Hasilnya tidak ditemukan naskah yang sejenis dengan naskah BGK. Pengecekan juga dilakukan dengan cermat melalui studi lapangan secara mendalam. Penulis mencari naskah pada kolektor-kolektor naskah di sekitar wilayah Gresik, diantaranya, Bapak Mat Kauli (54 tahun), Bapak Eko (59 tahun), dan Perpustakaan Daerah Gresik. Hasil studi lapangan ini pun tidak dapat ditemukan naskah sejenis naskah temuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa macam sesuai dengan tahapan penelitian sebagai berikut. **Pertama**, tahap pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti berusaha mendapatkan suatu naskah yang akan diteliti. Metode yang digunakan ialah metode studi lapangan. **Kedua**, tahap pengolahan data. Metode yang digunakan pada tahap ini ialah metode deskriptif.

Naskah yang telah dipilih sebagai bahan analisis dideskripsikan dengan pola; bahasa naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, kertas naskah, kolofon, dan garis besar isi cerita. **Ketiga**, tahap kritik teks. Kritik teks ini dilakukan dengan perbandingan terhadap teks-teks yang sejenis. **Keempat**, tahap transliterasi. Salah satu tugas peneliti dalam transliterasi ini adalah menjaga kemurnian bahasa lama naskah, khususnya penulisan kata (Djamaris, 1991a:7). Penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama dipertahankan bentuk aslinya, tidak disesuaikan penulisannya dengan penulisan kata menurut EYD, supaya data mengenai bahasa lama dalam naskah itu tidak hilang. Hal yang perlu diperhatikan sebagai salah satu pedoman transliterasi ini yaitu ejaan, dan ciri khusus bahasa naskah. **Kelima**, tahap penyuntingan naskah. Pada tahap ini digunakan metode penyuntingan naskah tunggal, yaitu metode standar (biasa). Hal itu sesuai dengan anjuran Djamaris (1991a:7) yang menyebutkan bahwa metode standar ialah metode yang biasa digunakan dalam penyuntingan naskah tunggal (Djamaris, 1991a:7). **Keenam**, tahap analisis struktur. Metode yang digunakan dalam menganalisis struktur naskah BGK ini adalah metode analisis struktural dengan menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif yaitu pendekatan yang mementingkan karya sastra sebagai struktur yang mandiri (Teeuw, 1988:50). Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom. Perhatian dipusatkan pada unsur intrinsik karya sastra, BGK.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Bentuk teks BGK

Teks BGK ditulis dalam bentuk prosa (*gancaran*). Babad yang ditulis dalam ragam *gancaran*, berisi silsilah dan lukisan pertalian kekerabatan, yang disertai dengan angka tahun berserta petikan-petikan peristiwa penting yang pernah terjadi. Sebuah karya sastra babad yang ditulis dalam bentuk prosa digunakan apabila pengarang ingin menceritakan tentang kejadian yang meliputi berdirinya suatu negara atau kota (Ibrahim, 1986:xii). Dengan demikian, babad lebih merupakan catatan keluarga milik sebuah negara, kerajaan atau keraton.

Pola kerangka penyajian BGK terdiri atas: (1) *pengantar*, (2) *pendahuluan*, dan (3) *isi*. Pola itu tampaknya menyimpang dari pola umum sebuah babad yang terdiri atas: (1) *pengantar*, (2) *pendahuluan*, (3) *isi*, (4) *penutup*, dan (5) *kolofon*. Penyimpangan itu dapat terjadi semata-mata atas kehendak penulisnya. Darusuprta (1994:21), menyebutkan bahwa kerangka gubahan babad memang tidak kaku lagi ketat, tetapi cukup longgar dan leluasa menampung kebebasan penggubah. Jadi ada kalanya babad berkerangka lengkap dan adakalanya tidak lengkap bergantung pada kreativitas pengarangnya.

Singasari berarti terjadi pergantian pemerintahan sebanyak sebelas kali.

Struktur Teks BGK

BGK adalah sebuah karya sastra, tepatnya karya sastra sejarah. Sebagai sebuah karya sastra, BGK memiliki struktur yang membangun karya sastra itu. Analisis ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan untuk memberikan penilaian terhadap teks BGK sebagai sebuah karya

sastra. Suatu karya sastra menjadi suatu kesatuan karena adanya hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Analisis struktur bertujuan menelaah seteliti-telitinya hubungan dan jalinan, dan keterkaitan semua unsur karya sastra yang menghasilkan suatu keseluruhan yang koheren (Djamaris, 1991:45). Struktur teks BGK sebagai berikut:

Tema BGK

Mengagungkan Kedudukan Sunan Giri dan Genealoginya

Tema merupakan ide yang menjiwai seluruh rangkaian cerita dalam teks (Sudjiman, 1988:50). Temalah yang mengikat hubungan antara bagian cerita yang satu dengan bagian cerita yang lain dalam teks secara keseluruhan. Tema BGK terungkap dalam jalinan cerita yang bersama-sama menunjukkan keagungan Sunan Giri dan keturunannya. Tema tersebut tampak dalam uraian berikut:

Sunan Giri adalah Keturunan Langsung dari Nabi Muhammad Saw.

Bukti bahwa teks BGK menunjukkan keagungan Sunan Giri telah dapat dibaca pada awal cerita (A:1). Pada cerita itu telah disampaikan asal keturunan Kanjeng Sunan Giri yaitu keturunan Rasulullah Muhammad yang ke-9. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

Punika pertelan sejarahipun Kanjeng Nabi Muhammad Shallallahalaihi Wasallam ingkang tumedhak dhateng kanjeng sinuhun Prabu Satmata ing Giri Kedhaton. Kadi dining ingandhap punika menggah runtutipun ingawit saking nabi kita Muhammad Shallallahuaihi Wasallam. mangka nabi kita Muhamma Shalllahualaihi wasallah pinika peputra Bu' dewi Pathimah ingkang minangka lintang zuhar. Mangka Bu' Dewi Pathimah apeputra jaler wasta Jenal Husain. mangka Jaenal Husain apeputra Jaenal Abidin. Mangka Jaenal Abidin apeputra jaenal Alim. Mangka Jaenal Alim

apeputra Jaenal Qubra. Mangka Jaenal Qubra apeputra Jaenal husain. mangka Jaenal husain apeputra Syeh Jumadil Qubra, mangka Syeh Jumadil qubra aepeputra maulana Ishak. Mangka maulana Ishak apeputra Kanjeng Suhunan Prabu satmata ingkang dalem ing Giri Kedhaton. (BGK, A:1)

Terjemahanya:

Inilah petikan sejarah Kanjeng Nabi Muhammad Shallallahualaihi Wasallam yang turun sampai pada Kanjeng Sinuhun Prabu Satmata di Giri Kedhaton. Seperti halnya keturunan tersebut berurutan mulai dari Nabi Muhammad Shallallahualaihi Wasallam. Maka Nabi Muhammad Shallallahualaihi Wasallam berputri Bu Dewi Fatimah yang bagaikan lintang zuhar. Maka Bu Dewi Fatimah berputra laki-laki bernama Jaenal Husein, Jaenal Husein berputra Jaenal Abidin. Maka Jaenal Abidin berputra Jaenal Alim, Jaenal Alim berputra Jaenal Qubra, Jaenal Qubra berputra Jaenal Husein. maka Jaenal Husein berputra Maulana Ishak. Maka Maulana Ishak, berputra Kanjeng Sinuhun Prabu satmata yang berdiam di Giri Kedhaton.

Nabi Muhammad adalah nabinya umat Islam. Di pihak lain, Nabi Muhammad merupakan Rasulullah dan kekasih Tuhan yang pasti dijamin masuk surga. Tidak ada kebahagiaan dan kedudukan yang tertinggi bagi umat Islam selain menjadi kekasih Allah dan masuk ke surgaNya. Dengan demikian menjadi kekasih Allah dan Rasulnya adalah harapan bagi semua umat Islam. Sebagai orang yang mulia maka diharapkan keturunannya juga tergolong orang-orang yang mulia. Dengan demikian menyandarkan diri pada garis keturunan Rasulullah berarti pula merupakan kedudukan yang terhormat bagi umat Islam.

Sunan Giri Adalah Cucu Raja Belambangan

Di pihak lain, tampak pula bahwa dari pihak ibu Sunan Giri adalah cucu Raja Belambangan. Pada episode (C:7-10) diceritakan bahwa raja Belambangan mempunyai seorang putri yang sakit

keras dan tidak ada seorang pun yang dapat menyembuhkannya. Maulana Awwalul Islam (Maulana Ishak) yang ternyata dapat menyembuhkan sang putri. Sudah menjadi keputusan sang raja bahwa siapa saja yang dapat menyembuhkan sang putri maka ia akan dikawinkan dengan putri itu. Hasil perkawinan antara Maulana Ishak dengan putri itulah yang membuahkan *Sunan Giri* yang ketika kecil bernama *Raden Samudra*. Dengan demikian dari darah Jawa pun *Sunan Giri* masih tergolong darah biru, langsung dari pihak raja Belambangan.

Sunan Giri Memiliki Kesaktian yang Luar Biasa

Pada Episode (E:19-20) digambarkan bahwa *Sunan Giri* memiliki kesaktian yang luar biasa. Kesaktian tersebut tampak yaitu ketika Kerajaan *Giri Kedhaton* akan diserang oleh *Adipati Sengguruh* dari *Terung*. Karena kesal tidak mendapatkan perlawanan, sebab *Sunan Dalem* (penguasa *Giri* saat itu) menyingkir ke desa *Gumena*, maka *Adipati Sengguruh* memporak-porandakan *Giri Kedhaton*. Bahkan tidak hanya itu, makam *Sunan Giri* pun dibongkar. Namun secara tiba-tiba keajaiban terjadi, dari dalam makam *Sunan Giri* keluarlah lebah (*tawon endas*) yang sangat ganas beribu-ribu jumlahnya, dan menyengat seluruh pasukan *Terung* serta tak kecuali *Adipati Sengguruh* sendiri. Akibatnya *Adipati Sengguruh* takluk dan tobat sampai tujuh turunan, mengakui keunggulan *Kanjeng Sunan Giri*, sekaligus mau memeluk agama Islam. Kisah itu terlihat pada kutipan berikut:

Enggal Adipati Sengguruh perintah dhateng bala nira sami kinen angedhuk kuburanipun Kanjeng Suhunan Ratu Ainul Yaqin. Saderenge kahasta wahu perintah enggal kedhatengan tawon endhas kehe tanpa wilangan. Nunten angentupi

dhateng Adipati Sengguruh saha sebalanira. Agung sami apuyengan wong Demak kathah lumajeng giris yen tumingal awangsul dhateng negaranipun maleh (BGK, E:19-20).

Terjemahan:

Segera Adipati Sengguruh memerintahkan pesukannya untuk bersama-sama membongkar kuburan Kanjeng Sunan ratu Ainul Yaqin. Sebelum terlaksana perintah tadi segera berdatangan "tawon endas" yang tak terhitung banyaknya. Lalu menyengat pada Adipati Sengguruh beserta pasukannya. Semua terpotang-panting hingga orang Demak semua lari terbirit-birit pulang kembali ke negerinya.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa tema yang diangkat dalam BGK ialah mengagungkan kedudukan Sunan Giri beserta keturunannya. Keagungan itu tampak dari jalur keturunan (*nasab*) Sunan Giri yaitu dari garis ayah ia adalah keturunan Nabi Muhammad, sedangkan dari jalur ibu ia adalah keturunan raja Belambangan. Di pihak lain, kebesaran Sunan Giri terlihat dari kesaktian dan tanda-tanda yang melekat pada diri Sunan Giri yang dibawa sejak lahir.

Tokoh Cerita

Pada bagian ini akan dibicarakan tokoh cerita BGK. Ada tujuh tokoh cerita yang penting dalam BGK ini. Ketujuh tokoh cerita itu dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu tokoh sentral dan tokoh sampingan atau tokoh penunjang. Tokoh sentral cerita BGK ialah Kanjeng Sunan Giri, atau Prabu Satmata (bergelar *Kanjeng Sunan Ainul Yaqin*). Enam tokoh lainnya ialah tokoh penunjang yaitu: (1) Maulana Awwalul Islam (2) Sunan Ampel (3) Nyahi Gedhe Pinatih, (4) Raja Belambangan dan ptringnya, (5) Kanjeng Sunan Dalem, dan (6) Sunan Prapen.

Tokoh Sentral

Kanjeng Sunan Giri, Prabu Satmata (Sunan Ainul Yaqin)

Cerita yang menggambarkan tokoh sentral ini terdapat dalam episode (C:7-13). Diceritakan pada masa kecil Sunan Giri bernama *Raden Samudra*. Diberi nama demikian sebab ia ditemukan oleh Nyi Gedhe Pinatih di tengah lautan atau samudra. Semasa kecil ia diasuh oleh Nyahi Gedhe Pinatih. Hingga usia 12 tahun ia diserahkan kepada Sunan Ampel di Ampel Denta Suraperingga untuk dididik ilmu agama Islam. Oleh Sunan Ampel ia diberi nama baru yaitu *Raden Paku*. Suatu ketika Raden Paku hendak pergi haji ke Mekah bersama Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), putra Sunan Ampel sendiri. Untuk meleksanakan niatnya itu mereka berdua mohon izin pada Sunan Ampel. Sunan Ampel mengizini, akan tetapi ia berpesan agar mereka berdua mampir terlebih dahulu ke negeri Pasisir Malaka. Pesan itupun mereka laksanakan. Ketika tiba di Pasisir Malaka mereka singgah di negeri Pasai dan menjumpai seorang ulama yang bernama *Maulana Awwalul Islam*. Di sana mereka berdua berguru tentang berbagai rahasia ilmu agama. Setelah paham tentang banyal hal, kemudian Raden Paku dan Makdum Ibrahim mohon izin untuk meninggalkan Pasai melanjutkan niatnya hendak melaksanakan haji ke Mekah. Namun sang guru mencegahnya, bahkan menyuruhnya kembali saja ke negeri Jawa, sebab menurutnya, bagi mereka berdua lebih utama mengislamkan orang Jawa dulu daripada melaksanakan haji ke Mekah saat itu. Perintah sang guru itu pun tidak dapat ditolaknya. Mereka kemudian hendak berniat pulang kembali ke Jawa. Sebelum pulang mereka berdua diberi sesuatu oleh sang ulama. Raden Paku diberi gelar *Prabu Satmata*,

sedangkan Makdum Ibrahim diberi gelar *Prabu Anyu Kerawati*. Selain itu, Raden Paku dibekali dengan sebuah *jubah panjang*. Hal lain yang diberikan pada Raden Samudra ialah sebungkus tanah dan dua orang teman yang bernama *Syeh Gerigis* dan *Syeh Koja*. Sang guru pun berpesan pada Raden Paku agar mencari tanah yang sejenis dengan tanah yang diberikan itu. Tujuannya ialah agar mendirikan kerajaan di tempat itu sebab menurutnya tanah itu ialah tanah yang baik dan ideal bagi berdirinya sebuah kerajaan yang besar. Pesan itupun diterimanya. Mereka berdua akhirnya pulang kembali ke negeri Jawa. Selanjutnya Raden Paku berkelana mencari tanah seperti yang dipesankan oleh Maulana Awwalul Islam. Akhirnya ditemukanlah tanah itu, yaitu di daerah Giri, Gresik. Di tempat itulah kemudian Raden Paku mendirikan sebuah kerajaan Islam dengan nama Giri Kedhaton dengan bergelar *Kanjeng Ratu Ainul Yaqin*

Tokoh Penunjang

Maulana Awwalul Islam (Maulana Ishak)

Sosok tokoh penunjang ini diceritakan pada episode (C:7-10). Maulana Awwalul Islam ialah gelar *Maulana Ishak*. Ia adalah seorang ulama yang berasal dari tanah seberang yaitu negeri Pasai. Ia berkelana ke Suraperingga sebab mendengar bahwa di Suraperingga terdapat seorang ulama besar yang bernama Sunan Ampel yang bertempat di Ampel Denta. Sesampai di Ampel Denta, Suraperingga, ia bermaksud hendak menyebarkan agama Islam ke Belambangan. Sebelum sampai di Belambangan terdengar kabar bahwa putri raja Belambangan menderita sakit keras. Tak ada satupun orang yang dapat menyembuhkannya. Kehadiran Maulana

Awwalul Islam kemudian diketahui oleh pejabat Belambangan bahwa beliau dapat menyembuhkan sakit sang putri. Permintaan dari pihak keraton kepada Maulana Awwalul Islam untuk menyembuhkan sang putri diterimanya dengan syarat bahwa jika sang putri sembuh maka sang Raja Belambangan harus memeluk agama Islam. Permintaan itupun disanggupi oleh sang raja. Akhirnya sang putri pun sembuh atas usaha Maulana Awwalul Islam. Atas kehendak raja sang putri selanjutnya dikawinkan dengan Maulana Awwalul Islam. Hasil perkawinan itulah yang membuahkan seorang bayi laki-laki yang bernama *Raden Samudra* (Sunan Giri), tokoh utama BGK.

Kanjeng Sunan Ampel

Kanjeng Sunan Ampel ialah saudara sepupu Maulana Awwalul Islam. Dalam *Babad Tanah Jawi* edisi Meinsma disebutkan bahwa ia adalah putra raja Campa (dalam Sofwan, 2000:35). Sunan Ampel menjadi ulama di Suraperingga, tepatnya di Ampel Denta. Dalam episode (C:10) diceritakan bahwa ia mendirikan pesantren di Ampel Denta sebagai tempat mengaji santri-santri yang baru memeluk agama Islam. Ketika Raden Samudra (Sunan Giri) menginjak usia 12 tahun, oleh Nyi Gedhe Pinatih diserahkan ke Sunan Ampel untuk diajar mengaji. Sunan Ampel menerimanya. Saat itu pula Sunan Ampel mengangkat Raden Samudra menjadi santrinya dan memberinya nama *Raden Paku*, yang berarti *pepakunya* (penguasanya) bumi nusa Jawa.

Nyai Gedhe Pinatih

Nyai Gedhe Pinatih ialah seorang saudagar kaya di wilayah Gresik. Ia memiliki banyak anak buah yang membantu perdagangannya. Pada episode

(C:12) diceritakan bahwa suatu ketika perdagangan Nyai Gedhe Pinatih dilaksanakan menuju ke Kamboja. Saat berlayar, para awak kapal yang mengantar barang dagangan itu, terkejut melihat ada sebuah benda yang memancarkan *sinar* terapung di tengah lautan. Diambil benda itu yang ternyata adalah sebuah peti yang berisi seorang bayi laki-laki yang baik dan bagus wajahnya. Pelayaranpun tidak jadi dilanjutkan dan mereka kembali lagi ke Gresik. Setelah sampai di Gresik diserahkanlah bayi itu kepada sang juragan yaitu Nyai Gedhe Pinatih. Oleh Nyai Gedhe Pinatih, bayi itu kemudian diambil sebagai anak kandungnya sendiri, diasuhnya dan diberinya nama Raden Samudra. Ketika menginjak dewasa Raden Samudra diajari berdagang pula. Jadi Nyai Gedhe Pinatih adalah ibu angkat Raden Samudra (Sunan Giri).

Raja Belambangan dan Putrinya

Episode (C:10) menyebutkan bahwa Raja Belambangan mempunyai seorang putri yang sedang sakit keras. Berbagai upaya telah dilakukan oleh sang raja, namun usaha itu sia-sia. Suatu saat sang raja mendengar suara bahwa jika ingin anaknya sembuh maka harus diletakkan di atas Gunung Patukangan, sebab di sana akan ada seorang pandeta (ulama) yang sakti yang dapat menyembuhkan sang putri. Bisikan itupun dilaksanakannya. Usaha sang raja rupanya tidak sia-sia. Sang putri sembuh atas usaha sang pendeta. Namun sang raja tidak sanggup memenuhi permintaan sang pendeta yaitu jika putrinya sembuh ia harus memeluk agama Islam. Bahkan sang Raja akhirnya murka kepada sang pendeta. Akibatnya sang raja kakinya lumpuh tidak dapat berbuat apa-apa. Sang pendeta (ulama) pun akhirnya kecewa dan meninggalkan Belambangan

serta putri Belambangan yang telah menjadi istrinya. Saat itu sang putri sedang mengandung enam bulan (janin Sunan Giri).

Sunan Dalem

Sunan Dalem ialah putra Sunan Giri. Ia merupakan penguasa di Giri Kedhaton yang ke dua, sehingga disebut Sunan Giri II. Episode (E:19) menceritakan bahwa pada masa pemerintahannya di Giri Kedhaton terjadi peristiwa penyerangan oleh Adipati Sengguruh dari Terung. Adipati Sengguruh hendak menyerbu ke Giri Kedhaton. Namun di malam harinya sebelum terjadi penyerangan, tepatnya di malam Jum'at, Sunan Dalem bermimpi bertemu dengan ayahnya, Sunan Giri. Dalam mimpi itu Sunan Giri dipesan agar tidak melayani dan melawan penyerbuan Adipati Sengguruh. Malah Sunan Dalem diperintahkan agar menyingkir saja ke desa Gumena, daerah sebelah utara Giri, dekat Bengawan Sala. Maka tatkala Adipati Sengguruh sampai di Giri Kedhaton ia pun merasa kecewa sebab tidak ada perlawanan. Selanjutnya ia memerintahkan pasukannya untuk membongkar makam Sunan Giri. Namun akhirnya ia harus merasa kalah sebab tiba-tiba diserang *tawon endas* (lebah) yang keluar dari makam itu. Seluruh pasukannya kocar-kacir, pulang kembali ke Terung. Kisah Sunan Dalem tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Suhunan Dalem asupena pinanggih dhateng kang rama saha adhawuh yenestu Adipati Sengguruh arep anekani ing Giri becik pakenira sumingkira lan putra sentana nira kabeh. Mangka sedhatenge Adipati Sengguruh nunten Suhunan Dalem lorot dhateng ing dhusun Gumena.(BGK, E:19).

Terjemahan

Suhunan Dalem bermimpi bertemu ayahnya yang mengatakan bahwa “jika Adipati Sengguruh hendak mendatangi Giri, sebaiknya

menyingkirlah kamu beserta keluarga dan pengawalmu semua". Maka sesampainya Adipati Sengguruh lalu Suhunan Dalem mengungsi ke Dusun Gumena.

Sunan Perapen

Sunan Perapen adalah cucu Sunan Giri. Ia adalah penguasa di Giri Kedhaton yang keempat, sehingga disebut Sunan Giri IV. Disebutkan pada episode (H:24) bahwa pada masa pemerintahannya kerajaan Giri Kedhaton sangat besar pengaruhnya. Bukti tentang kebesaran itu ialah di tahun Jawa 1536 (1613 M) Sultan Pajang, yaitu *Kyai Gedhe Pemanahan*, memohon doa restu Kanjeng Sunan Prapen untuk memerintah, menjadi raja di Pajang. Peristiwa itu dilestarikan dengan pembuatan dua buah telaga yaitu *Telaga Pathi* dan *Telaga Pathut*. Disebut *Telaga Pathi* sebab pembuatnya membawa *pathi* semua, sedangkan disebut *Telaga Pathut* sebab peristiwa itu sebagai tanda awal persahabatan dan kekerabatan (*pathut*) antara Giri dengan Pajang. Kebesaran Giri Kedhaton saat diperintah Sunan Prapen terlihat pada kutipan berikut:

Punika pertelanipun ingkang sampun kasebut ing dalem pepakemipun para sentana sujana ingkang sampun kalintang zamane tatkalane diwek panjenenganipun Kangjeng Suhunan Perapen ing Giri kalayan Sulthan Pajang asowan anedha idhin dhateng Sunan Perapen. Rehning Sulthan Pajang pilenggah dados nata ing Pajang saha kairing para sentana miwah para putra arya pangeran bupati miwah panembahan pandhita kyahi punika nuju ing sak lebeteng tahun Jawi = 1536 = (BGK, E:24).

Terjemahan:

Inilah petikan cerita yang terdapat dalam riwayat para cerdik pandai yang sudah terlewat zamannya. Ketika Kanjeng Sunan Prapen di Giri dengan Sultan Pajang menghadap meminta izin pada Sunan Prapen. Sultan Pajang naik tahta menjadi raja di Pajang. Kedatangannya didampingi para menteri juga para putra arya pangeran dan bupati serta para penembahan pendeta atau kyai. Hal itu terjadi pada tahun Jawa 1536.

Alur Cerita

Alur atau plot ialah hubungan sebab akibat yang terdapat antara peristiwa dalam suatu cerita (Hutomo, 1984:58). Cerita yang terkandung dalam BGK ialah cerita sejarah. Pola alur yang dipilih oleh penulis BGK ialah pola alur maju, yaitu cara bercerita yang berurutan dari awal hingga akhir.

Pola alur maju dalam naskah BGK ditandai dengan pemakaian kata-kata seperti: *peputra* (A:1) 'berputra', *apeputra* (A:1) 'berputra', *maleh* (N:42) 'lagi', *mangka* (C:13) 'maka', *lajeng* (C:8) 'lalu' *nunten* (B:4) 'kemudian', *nuli* (B:5) 'lalu', *kocap* (D:16) 'diceritakan', *kocapa* (K:24) 'diceritakan', *punika* (E:9) 'inilah', dan lain-lain. Kelompok kata *apeputra*, *peputra*, *maleh*, *nuli*, dan lain-lain sejenis digunakan untuk menceritakan daftar urutan raja-raja atau tokoh-tokoh beserta keluarganya.

Misalnya:

*Mangka nabi kita Muhammad Shallallahu alaihi Wasallam punika **peputra** Bu' Dewi Pathimah ingkang minangka lintang zuhar. Mangka mBo' Dewi Pathimah **apeputra** jaler wasta Jaenal Husain. Mangka Jaenal Husain **apeputra** Jaenal Abidin. Mangka Jaenal Abidin **apeputra** Jaenal 'Alim. Mangka Jaenal 'Alim **apeputra** Jaenal Qubra. Mangka Jaenal Qubra **apeputra** Jaenal Husain. Mangka Jaenal Husain **apeputra** Syekh Jumadil Qubra. Mangka Syekh Jumadil Qubra **apeputra** Maulana Ishaq. Mangka Maulana Ishaq **apeputra** Kanjeng Suhunan Prabu Satmata ingkang dalem ing Giri Kedhaton. **Mangka** Suhunan Prabu Satmata menggah garwa Padminipun anenggih putrane Pengiran ing Bungkul negari Surapringga. **Mangka** Suhunan Perabu Satmata **apeputra** Suhunan Dalem. **Mangka** Suhunan Dalem **apeputra** Suhunan Perapen. (BGK, A:1)*

Terjemahan:

Maka Nabi Muhammad SAW tersebut berputra bu Dewi Fatimah yang bagaikan bintang zuhar. Maka Bu Dewi fatimah berputra laki-laki bernama Jainal Husein, jaenal Husein berputra Jaenal Abidin. Maka Jaenal Abidin berputra Jaenal Alim, Jaenal Alim berputra Jaenal Qubra,

Jenal Qubra berputra Jaenal Husein. Maka Jaenal Husein berputra Syeh Jumadil Qubra, syeh Jumadil Qubra berputra Maulana Ishaq. Maka Maulana Ishaq berputra Kanjeng Sinuhun Prabu Satmata yang berdiam di Giri Kedhaton. Maka Suhunan Parabu Satmata mempunyai permaisuri yaitu putri Pangeran Bungkul di Negari Suraperingga. Maka Suhunan Prabu Satmata berputra Sunan Dalem, Sunan dalem berputra Suhunan Prapen.

Latar Cerita

Dalam cerita rekaan sastra lama, nama tempat terjadinya sebuah peristiwa sukar atau tidak dapat dicocokkan dengan tempat yang ada dalam kenyataan. Lain halnya dengan cerita yang tergolong sastra sejarah, seperti BGK ini. Latar cerita umumnya bersifat realistis, tempat-tempat yang diceritakan dapat diketahui di daerah mana cerita itu berlangsung. Hal inilah yang merupakan salah satu sebab karya babad disebut sebagai karya sejarah.

Penggunaan nama *Giri Kedhaton* dalam judul karya sastra BGK ini sekaligus menentukan latar cerita. Daerah atau tempat yang diceritakan dalam BGK tersebut yaitu daerah Giri (Gresik).

Dalam teks BGK terdapat beberapa episode yang berhubungan dengan daerah Giri (Gresik) ini yaitu, episode mengenai asal-usul Sunan Giri, episode berdirinya masjid Giri, episode Gumena (penyerangan Adipati Sengguruh) dan episode Keris Sura Angon-angon, serta episode Sunan Prapen. Terdapat 14 episode yang diceritakan dalam BGK itu. Secara keseluruhan, dari 14 episode itu, 5 episode yang berkaitan langsung dengan latar tempat Giri Kedhaton. Dengan demikian lebih sepertiga dari keseluruhan episode bertumpu pada Giri Kedhaton (Gresik) sebagai latar cerita.

PENUTUP

Berikut ini akan dikemukakan simpulan atas hasil analisis tersebut.

Pertama, berdasarkan telaah struktur teks terungkap makna BGK sebagai karya sastra. Mula-mula makna itu terungkap dalam tema BGK yang merupakan dasar penulisan teks tersebut, yaitu mengagungkan kedudukan Sunan Giri dan genealoginya. Tema itu merupakan unsur sentral dari struktur BGK. Tema tersebut didukung oleh: (1) Sunan Giri adalah keturunan ke- 9 dari Nabi Muhammad Saw., (2) Sunan Giri adalah cucu satu-satunya Raja Belambangan, (3) Sunan Giri merupakan sosok yang bersinar sejak lahir, dan (4) Sunan Giri memiliki kesaktian yang luar biasa.

Di pihak lain, keterkaitan unsur-unsur struktur yang terdapat dalam teks BGK dapat dikemukakan sebagai berikut. Tema BGK tersebut juga tercermin dalam penokohan. Penokohan dalam BGK mendukung tema. Tokoh dalam teks terbagi menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh penunjang. Tokoh sentralnya ialah Kanjeng Sunan Ainul Yaqin (Sunan Giri), sedangkan tokoh penunjangnya ialah Maulana Awwalul Islam, Sunan Ampel, Nyahi Gedhe Pinatih, Raja Belambangan dan putrinya, Kanjeng Sunan Dalem, dan Sunan Prapen. Ketujuh tokoh tersebut terikat dalam jalinan genealogi. Dengan demikian, secara keseluruhan tokoh-tokoh tersebut mendukung tema teks untuk menunjukkan keagungan genealogi Sunan Giri.

Penyajian cerita dalam teks BGK menggunakan alur maju. Alur maju teks BGK tersebut terlihat melalui jalinan cerita yang dirangkai dengan kata-kata: *mangka*, *nuli*, *lajeng*, *peputra*, *apeputra*, *kocapa*, dan *punika*.

Latar atau tempat terjadinya cerita bersifat realistis, dapat diketahui secara geografis. Latar cerita terfokus pada *Giri Kedhaton*, yaitu sebuah tempat yang

berada di puncak Gunung Giri, yang berada di wilayah Gresik sekarang. Di tempat itulah Kanjeng Sunan Giri (Prabu Satmata) mendirikan kerajaan dengan nama *Giri Kedhaton*.

Kedua, keseluruhan unsur tersebut juga mendukung adanya fungsi cerita BGK bagi masyarakat pembacanya, yaitu (a) cerita BGK berfungsi mengganggu kedudukan Kanjeng Sunan Giri. Fungsi utama tersebut sejalan dengan tema teks, dan (b) cerita BGK juga memiliki fungsi didaktis-religius dan hiburan. Fungsi didaktis-religius terlihat ketika Maulana awalul Islam menyuruh Sunan Giri kembali ke Jawa agar mengislamkan penduduk Jawa. Padahal waktu itu Sunan Giri ingin pergi ke Mekah untuk beribadah haji. Aspek didaktis-religiusnya ialah Maulana Awalul Islam mengajarkan pada Sunan Giri bahwa ibadah sosial berupa berjuang menyiarkan agama Islam itu lebih utama daripada ibadah individual. Di pihak lain, fungsi hiburan terlihat yaitu BGK disusun dalam bentuk *gancaran* yang menjadi bagian kegiatan *macapatan* di masyarakat Gresik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. London, Oxford, New York: Oxford University Press.
- Adipitoyo. 1997. *Serat Imam Sujana*. Jakarta: Depdikbud.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Universitas Gadjah Mada.
- Behrend, T.E. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul, Ltd.
- Darusuprpta. 1975. *Penulisan Sastra Sejarah di Indonesia: Tinjauan Percobaan tentang Struktur, Tema dan Fungsi*. Leiden: Morsweg.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi" dalam *Bahasa dan Sastra Th. III No. 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Halaman 17.
- Ekadjati, E.S. 1978. *Babad (Karya Sastra sejarah) Sebagai Obyek Studi Lapangan Sastra, Sejarah, dan Antropologi*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Unpad.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1997. "Kesusastraan Jawa Tradisi Giri" dalam *Jayabaya*. Surabaya.
- Ibrahim, Zahrah. 1986. *Sastra Sejarah: Interpretasi dan Penilaian*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.